

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan sejumlah komponen yang berpola, bersifat manasuka, dan memiliki arti. Chaer (2014:34) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi manasuka yang disepakati oleh kelompok sosial sebagai alat komunikasi dan bekerja sama. Artinya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk komunikasi bersifat manasuka. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bahasa itu bersifat manasuka, sehingga masyarakat dapat menuturkan bahasa sesuai dengan yang disepakati untuk berinteraksi.

Bahasa adalah sarana penting bagi kehidupan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan paparan Keraf (1994:3) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sosial penting dalam komunikasi dengan masyarakat luas. Bahasa berperan utama dalam interaksi yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, manusia dapat menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam konteks komunikasi, bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat mendukung interaksi masyarakat bahasa. Menurut Fishman (dalam Chaer, 2014:33) ada enam fungsi bahasa yang berkaitan dengan komunikasi dalam masyarakat yaitu, (1) fungsi personal, (2) fungsi direktif, (3) fungsi fatik, (4) fungsi refrensial, (5) fungsi metalingual, dan (6) fungsi imajinatif. Masyarakat bahasa dapat membedakan penggunaan fungsi bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Jadi, masyarakat dapat menggunakan bahasa untuk mendukung komunikasi dengan orang lain sesuai dengan fungsi yang dimaksud.

Berdasarkan cara penyampaian, bahasa terbagi atas dua ragam, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan mengutamakan alat ucap dalam menyampaikan dan pendengaran untuk menangkap pesan yang diujarkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kartikasari (2016:13) bahwa ragam bahasa lisan yang diujarkan oleh alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Maksudnya, bahasa lisan adalah bahasa yang berasal dari alat ucap. Sebaliknya, ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang berupa tulisan serta memperhatikan aspek tata bahasa dan kosa kata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartikasari (2016:14) bahwa ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan menggunakan huruf sebagai unsur dasar. Berdasarkan pendapat tersebut, bahasa tulis lebih mengutamakan tulisan dan huruf sebagai unsur dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan menggunakan fonem atau bunyi sebagai unsur dasar sedangkan bahasa tulis menggunakan huruf sebagai unsur dasar.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih sering menggunakan bahasa lisan untuk berinteraksi terhadap sesama. Penggunaan bahasa lisan dalam interaksi memerlukan aspek pendukung seperti ekspresi dan gerakan tubuh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Giyanis (2019:2) bahwa ragam bahasa lisan lebih ekspresif yang memerlukan mimik, intonasi, dan gerakan yang dapat disatukan untuk mendukung komunikasi. Maknanya, ragam bahasa lisan membutuhkan ekspresi untuk mendukung masyarakat bahasa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, adanya bahasa lisan dapat mempermudah interaksi dengan masyarakat yang lain.

Adanya hubungan antara bahasa dan masyarakat melatarbelakangi munculnya disiplin ilmu sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2014:4) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu linguistik yang berhubungan dengan ilmu sosiologi. Ilmu sosiolinguistik menghubungkan bahasa dengan faktor-faktor sosial pada masyarakat sebagai objek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat dengan melihat perbedaan faktor sosial.

Dalam bidang kajian ilmu sosiolinguistik terbagi atas beberapa bagian, salah satunya adalah diglosia. Diglosia merupakan situasi kebahasaan yang terbagi atas fungsi dalam keberagaman ragam bahasa yang ada di masyarakat. Ferguson (dalam Sumarsono dan Partana, 2017:190) menuturkan bahwa diglosia merupakan penutur suatu bahasa yang memakai suatu ragam tertentu dalam situasi tertentu dan memakai ragam lain apabila dalam situasi yang lain. Artinya, diglosia dapat digunakan untuk sebagai pembeda situasi dalam komunikasi masyarakat. Dengan demikian, adanya diglosia dapat menjadi pembeda situasi dan fungsi komunikasi masyarakat.

Diglosia terbagi atas dua ragam, yakni ragam T(tinggi) dan ragam R(Rendah) yang keduanya memiliki fungsi berbeda dalam penggunaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2014:92) bahwa diglosia digunakan oleh masyarakat penutur bahasa yang memiliki dua ragam dalam satu bahasa dan memiliki fungsi berbeda. Kemudian, pendapat yang disampaikan oleh Ferguson diperluas oleh Fishman. Menurut Fishman, perbedaan ragam T(tinggi) dan ragam R(rendah) bisa dari dua bahasa yang berlainan (Chaer

dan Agustina, 2014:98). Jika Ferguson hanya melihat diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi ragam T(tinggi) dan ragam R(rendah) dalam sebuah bahasa, maka Fishman memandang diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi dari dua bahasa yang berbeda, termasuk dialek, register, atau ragam bahasa secara fungsional. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa diglosia terdiri atas ragam T(tinggi) dan ragam R(rendah) yang pemakaiannya dapat disesuaikan dengan fungsi ujaran.

Fenomena diglosia seringkali ada dalam komunikasi di masyarakat. Selain itu, fenomena diglosia juga terdapat dalam sebuah film. Hal itu terjadi karena film merupakan bagian dari proyeksi kehidupan masyarakat. Makrif (2023:9) menyatakan bahwa tuturan dalam dialog film menggambarkan kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, diglosia dapat muncul pada tuturan tokoh dalam film sebagai proyeksi kehidupan masyarakat. Munculnya diglosia dalam film tidak terlepas dari adanya faktor yang mempengaruhi yakni, (1) partisipan, (2) latar, (3) topik, dan (4) fungsi tuturan.

Fenomena diglosia yang ada dalam film digunakan untuk menggambarkan situasi. Diglosia dalam film terdapat pada tuturan tokoh atau bahasa lisan yang diujarkan oleh tokoh. Hal tersebut karena bahasa dan segala yang bersangkutan dengan bahasa adalah unsur utama dalam sebuah film. Ariyani (2022:2) mengatakan bahwa tokoh dalam film menggunakan tuturan untuk menyampaikan maksud atau pesan. Maksudnya, tokoh dalam film menuturkan bahasa sesuai dengan naskah yang sudah ditulis untuk menyampaikan maksud dan pesan tokoh tersebut. Oleh karena itu, memungkinkan adanya diglosia pada film karena tokoh

menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan maksud yang disampaikan.

Tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia” perlu dikaji menggunakan teori diglosia dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pada penggunaan variasi atau ragam bahasa yang dituturkan oleh tokoh. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial yang terdapat pada film “Bumi Manusia”. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi diglosia menurut Fishman (dalam Alwi, 1995:176) yakni mengkaji penggunaan ragam bahasa dan fungsi bahasa yang diujarkan.

Pada penelitian ini, objek yang diteliti berupa tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”. Keragaman bahasa dan perbedaan sosial dalam film tersebut memungkinkan munculnya fenomena diglosia. Ariyanti (2022:2) mengatakan bahwa diglosia dalam film muncul karena tokohnya memiliki perbedaan karakter dan kelas sosial. Artinya, diglosia yang ada dalam film disebabkan oleh perbedaan dan kelas sosial. Selain itu, terdapat satu bahasa yang dapat dikategorikan sebagai dua ragam yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena diglosia dalam film “Bumi Manusia” serta meneliti faktor penyebab fenomena diglosia.

Film “Bumi Manusia” merupakan film yang diangkat dari novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan rilis pada tahun 2019. Dalam film ini menggunakan 3 bahasa dalam berkomunikasi yakni, bahasa Belanda, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Bahasa Belanda dituturkan oleh orang yang memiliki kasta sosial tinggi yakni orang Eropa ataupun keturunannya. Bahasa Indonesia dituturkan oleh masyarakat. Bahasa Jawa dituturkan oleh kaum pribumi. Bahasa Indonesia menjadi bahasa

yang mendominasi dalam film ini. Selain menjadi bahasa yang dimengerti oleh banyak kalangan, film yang sudah diatur oleh penulis naskah juga menjadi alasan terkait bahasa yang digunakan.

Film “Bumi Manusia” mengisahkan tentang perjuangan cinta seorang keturunan pribumi dan seorang keturunan Belanda yang pada saat itu terhalang kelas sosial dalam masyarakat. Film ini memiliki panjang durasi kurang lebih 3 jam. Sejak ditayangkan pada tahun 2019, film ini memiliki jumlah penonton sekitar 1.316.583, dan hingga saat ini film tersebut masih dapat ditonton melalui platform *Netflix*. Banyak daya tarik yang dapat mempengaruhi film ini, seperti pemilihan tokoh, pemilihan alur, dan *setting* yang menarik. Tokoh utama dalam film ini adalah Iqbal Ramadhan yang memiliki jumlah pengikut *instagram* sebanyak 13.8 juta,. *Setting* film “Bumi Manusia” berhasil mewakili keadaan Surabaya pada tahun 1889.

Diglosia dalam film “Bumi Manusia” perlu diteliti untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan bahasa yang diujarkan oleh tokoh. Hal itu terjadi karena tokoh dalam film tersebut menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Dengan demikian, perlu adanya identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui ragam dan faktor adanya fenomena diglosia dalam film “Bumi Manusia”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dari penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah ragam diglosia yang terdapat pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”?

- 2) Bagaimanakah faktor yang menyebabkan diglosia pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai.

- 1) Mendeskripsikan ragam diglosia yang terdapat pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”.
- 2) Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan diglosia pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian tentang fenomena bahasa dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang ragam dan faktor diglosia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah contoh fenomena diglosia dalam karya sastra berupa film.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi pengguna bahasa, penelitian ini sebagai salah satu contoh penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks.
- 2) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi mata kuliah sosiolinguistik, khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang meneliti diglosia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai salah satu wawasan dalam menyelesaikan permasalahan terkait diglosia dan dasar penelitian lebih lanjut.

1.5 Definisi operasional

Definisi operasional dibuat sebagai upaya agar pembaca lebih mudah dalam memahami konsep yang dipaparkan, berikut definisi operasional dalam penelitian ini.

- 1) Diglosia merupakan perbedaan ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam film “Bumi Manusia” yang memiliki fungsi masing-masing.
- 2) Ragam diglosia merupakan variasi atau ragam fenomena diglosia yang ada pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”.
- 3) Faktor diglosia merupakan suatu peristiwa yang melatarbelakangi adanya diglosia pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”.
- 4) Tuturan tokoh dalam film merupakan bahasa lisan yang diujarkan oleh tokoh atau pemain dalam film “Bumi Manusia”.